

**GAYA KEPEMIMPINAN PENGELOLAAN SANGGAR
SENI NIRLABA DI YOGYAKARTA
(Studi Kasus: Omah Cangkem Mataraman
dan Sanggar Seni Notoyudan)**



TESIS TATA KELOLA SENI
Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Tata Kelola Seni

Awis Citra
2120213420

**PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI PROGRAM MAGISTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**GAYA KEPEMIMPINAN PENGELOLAAN SANGGAR SENI NIRLABA
DI YOGYAKARTA**

(Studi Kasus: Omah Cangkem Mataraman dan Sanggar Seni Notoyudan)

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal **23 Juni 2025**

Oleh:

Awis Citra Murniati

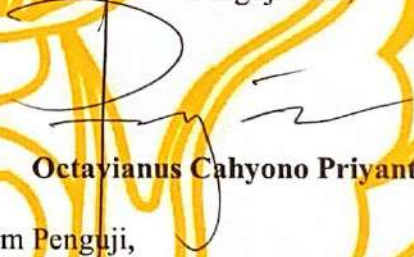
NIM 2120213420

Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Dr. Prayanto Widy H, M. Sn.


Octavianus Cahyono Priyanto, Phd.

Ketua Tim Penguji,


Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M. Sn.

Yogyakarta, ...0...2...JULI...2025

Direktur
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta


Dr. Fortunata Tyasrinestu, S. S. M. Si.

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya penelitian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2025

Awis Citra M

ABSTRAK

GAYA KEPEMIMPINAN PENGELOLAAN SANGGAR SENI NIRLABA DI YOGYAKARTA

(Studi Kasus: Omah Cangkem Mataraman dan Sanggar Seni Notoyudan)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek pembentuk gaya kepemimpinan dalam pengelolaan sanggar seni nirlaba dan bagaimana pengaruh gaya tersebut terhadap sosial budaya sekitarnya.

Studi kasus penelitian ini adalah gaya kepemimpinan pengelolaan pada Omah Cangkem Mataraman dan Sanggar Seni Notoyudan dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang gaya kepemimpinan. Penelitian ini termasuk penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus melalui perspektif manajemen sumber daya manusia dan berfokus pada aspek-aspek yang mempengaruhi gaya kepemimpinan pengelola sanggar. Analisis data penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan penyajian data observasi penelitian yaitu reduksi data, pemaparan data, dan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan perbedaan gaya kepemimpinan dari kedua pemimpin sanggar nirlaba. Gaya kepemimpinan Pardiman Djoyonegoro di Omah Cangkem Mataraman termasuk tipe reproduktif, dimana sang pemimpin melibatkan keluarganya, hal ini merupakan wujud pengelolaan yang bersifat dinasti yang mempertahankan struktur dan nilai dominan dari arena sosial. Sedangkan gaya kepemimpinan Silvester Alvon di Sanggar Seni Notoyudan termasuk tipe representatif, dimana pemimpin melibatkan komunitas terdekatnya, hal ini merupakan wujud pengelolaan bersifat moderat, ditandai oleh kecenderungan pemimpin untuk mengelola sumber daya manusia yang termarginalkan dari sosial masyarakat dan membuka partisipasi berbagai kalangan. Kepemimpinan tidak berdiri sendiri sebagai pilihan individu semata, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara habitus, jenis dan volume modal, serta logika dari arena tempat kepemimpinan itu dijalankan.

Kata kunci: Gaya kepemimpinan, Sanggar Seni Nirlaba, Omah Cangkem Mataraman, Sanggar Seni Notoyudan.

ABSTRACT

LEADERSHIP STYLE IN THE MANAGEMENT OF NONPROFIT ART CENTER IN YOGYAKARTA

(Case Study: Omah Cangkem Mataraman and Notoyudan Art Studio)

This research identifies the aspects that form the leadership style in the management of non-profit art studios and how the style affects the local social and cultural life.

This research study focuses on leadership styles in the management of Omah Cangkem Mataraman and Notoyudan Art Studio, using Pierre Bourdieu's theory of leadership style. This research uses a qualitative method that focuses on the perspective of human resource management. It looks at the aspects that influence the leadership style of studio managers. This research presents the findings of descriptive qualitative research, including data reduction, data presentation and conclusions.

The results of this study definitively show that there are differences in the leadership styles of the two non-profit studio leaders. Pardiman Djoyonegoro's leadership style at Omah Cangkem Mataraman is unmistakably reproductive. The leader involves his family, and this is a form of management that is dynastic in nature. It maintains the dominant structure and values of the social arena. While Silvester Alvon's leadership style in Sanggar Seni Notoyudan is a representative type, where the leader involves the surrounding community. This is a form of moderate management. The leader manages marginalised human resources and offers opportunities for external participation. The leadership is not just an individual choice; it is the result of complex interactions between habitus, type and volume of capital, and the logic of the arena where such leadership is implemented.

Keywords: Leadership style, non-profit art studio, Omah Cangkem Mataraman, Notoyudan Art Studio.

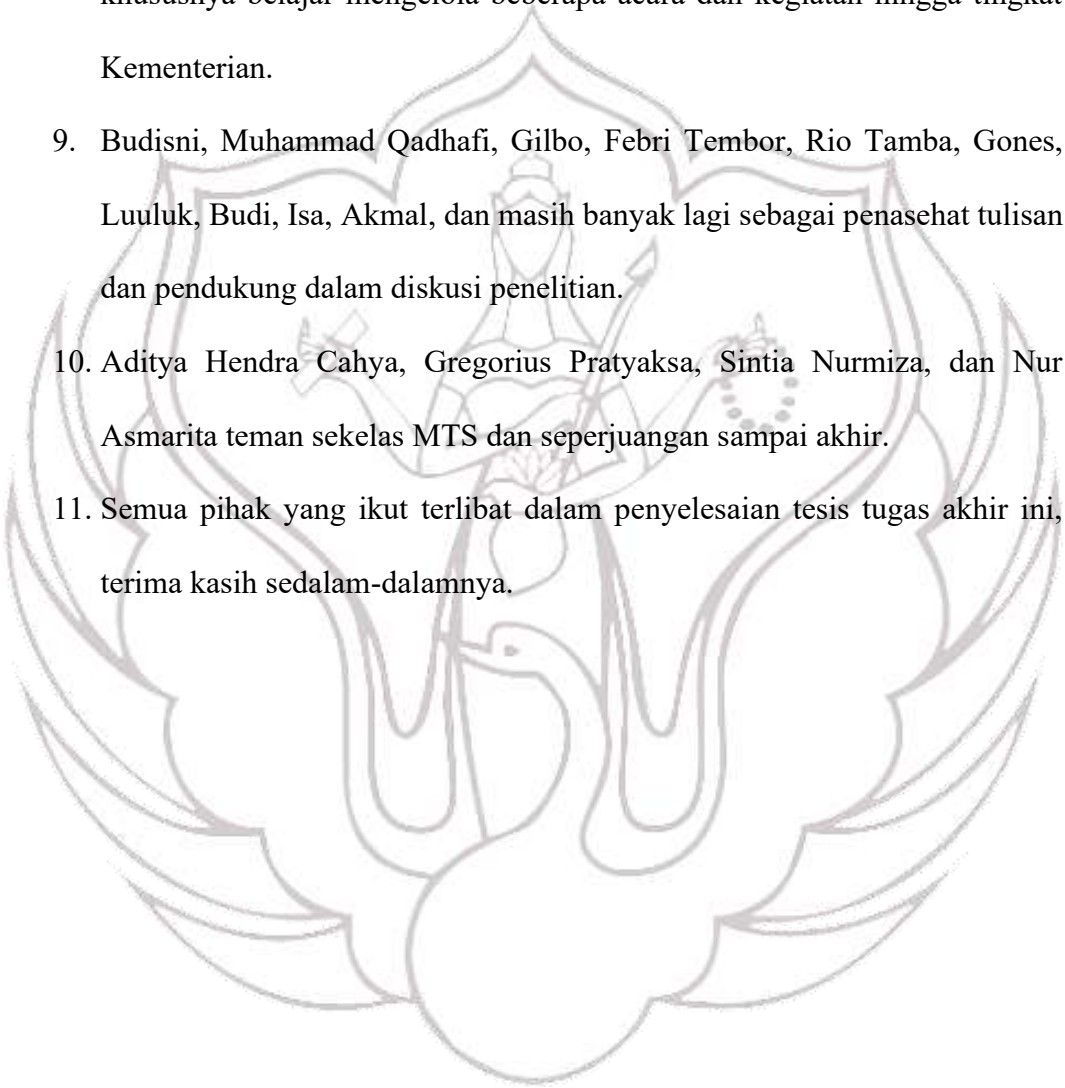
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis Tugas Akhir ini sebagai syarat dalam mencapai gelar S-2 Magister Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses pelaksanaan tesis ini telah berjalan dengan lancar dan baik berkat dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian tesis ini sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, telah memberikan bekal pikiran dan kemampuan dalam membuat tesis ini.
2. Orang tua kami, Bapak Murdiyanto dan Ibu dr. Endang Suparniati, M. Kes. atas doa restu, kasih sayang, kesabaran, dan memberi kepercayaan penuh kepada penulis.
3. Anak tercinta Delineare Javas Anggritra yang selalu memberi doa dan keteguhan hati untuk terus berjuang dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Pembri Arta Prabowo yang selalu menemani dan memberikan dukungan lahir batin selama penelitian.
5. Bapak Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn. selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan dukungannya selama proses penelitian tesis.
6. Bapak Pardiman Djoyonegoro dan Bapak Silvester Alvon Ditya Arudiskara sebagai narasumber utama dan pembimbing spiritual.

7. Omah Cangkem Mataraman dan Sanggar Seni Notoyudan yang mengijinkan penulis untuk berproses bersama.
8. Bapak RM Altiyanto Henryawan dan kawan-kawan Jogja Cross Culture yang selalu memberikan wadah belajar dan wawasan luas dalam segala hal, khususnya belajar mengelola beberapa acara dan kegiatan hingga tingkat Kementerian.
9. Budisni, Muhammad Qadhafi, Gilbo, Febri Tembor, Rio Tamba, Gones, Luuluk, Budi, Isa, Akmal, dan masih banyak lagi sebagai penasehat tulisan dan pendukung dalam diskusi penelitian.
10. Aditya Hendra Cahya, Gregorius Pratyaksa, Sintia Nurmiza, dan Nur Asmarita teman sekelas MTS dan seperjuangan sampai akhir.
11. Semua pihak yang ikut terlibat dalam penyelesaian tesis tugas akhir ini, terima kasih sedalam-dalamnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Landasan Teori	13
1. Teori Kepemimpinan	13
2. Manajemen Seni	18
C. Kerangka Penelitian	20
III. METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
1. Observasi	23
2. Studi Pustaka	24
3. Wawancara	24
4. Dokumentasi	25

D. Teknik Analisis Data.....	26
1. Reduksi Data (<i>Reduction</i>)	26
2. Pemaparan Data (<i>Data Display</i>)	27
3. Simpulan (Conclusion Drawing/Verification)	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
A. HASIL PENELITIAN	28
1. Pemimpin dan Sanggar Seni Nirlaba	28
2. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Internal dan Eksternal Sanggar	54
B. ANALISIS DAN SINTESIS	68
C. PEMBAHASAN.....	71
1. Aspek-aspek Pembentuk Gaya Kepemimpinan Pengelolaan Sanggar Seni Nirlaba di Yogyakarta.....	71
2. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Sosial Budaya dalam Pengelolaan Sanggar Seni Nirlaba di Yogyakarta	82
3. Kelebihan dan Kekurangan Pemimpin dalam Mengelola Sanggar Seni Nirlaba di Yogyakarta.....	89
V. KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. KESIMPULAN.....	95
B. SARAN	97
DAFTAR PUSTAKA	99
GLOSARIUM.....	102
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel Aspek Pembentuk Gaya Kepemimpinan Pardiman Djoyonegoro.....	73
Tabel 2: Tabel Aspek Pembentuk Gaya Kepemimpinan Silvester Alvon	78
Tabel 3: Pengaruh Gaya Kepemimpinan Pardiman Djoyonegoro	84
Tabel 4: Pengaruh Gaya Kepemimpinan Silvester Alvon	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Penelitian	20
Gambar 2: Profil Pardiman Djoyonegoro	29
Gambar 3: Personil Acapella Mataraman dalam Konser Nabuh Rasa: Trilokem Acapella.....	32
Gambar 4: Soimah Napak Tilas dengan Personil Acapella Mataraman	34
Gambar 5: Album Ritusswara, Pardiman sebagai Personil Kua Etnika	34
Gambar 6: Pardiman sebagai Salah Satu Penerima Penghargaan Anugrah Kebudayaan Gubernur DIY	35
Gambar 7: Pembuatan Video Klip Indonesia Sakti	37
Gambar 8: Kediaman Pardiman sekaligus Studio Omah Cangkem Mataraman ..	39
Gambar 9: Icipilli Mitirimin Omah Cangkem Mataraman dalam konser Yogyakarta Royal Orchestra	40
Gambar 10: Profil Silvester Alvon Ditya Arudiskara	42
Gambar 11: Kegiatan Penggalangan Dana Untuk Korban Bencana Di Palu Tahun 2018.....	44
Gambar 12: Bangunan Sanggar Seni Notoyudan yang Pernah menjadi Kediaman Alvon.....	48
Gambar 13: Bantuan Alat Musik dari Rekan Alvon Alumnus Kolese De Britto .	50
Gambar 14: Siswa-siswa Sanggar Seni Notoyudan Pentas di Pekan Budaya Notoyudan	52
Gambar 15: Sanggar Seni Notoyudan bersama Alvon Ditya menjadi Kick Andy Show.....	53
Gambar 16: Pestipal Imbal Bonang #8 di Plataran Omah Cangkem	59
Gambar 17: Adegan Icipilli Mitirimin dalam Konser Nabuh Rasa: Trilokem Acapella.....	60
Gambar 18: Pemandangan dari Sudut Pandang Studio Omah Cangkem	62
Gambar 19: Konser Siswa Siswi Sanggar Seni Notoyudan.....	65
Gambar 20: Pementasan Ketoprak pada Pekan Budaya Notoyudan	67
Gambar 21: Skema Interaksi Aspek Pembentuk Gaya Kepemimpinan.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Profil Sanggar Seni Nirlaba.....	104
Lampiran 2: Transkrip Wawancara.....	112



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni dan budaya, menjadi hal yang umum dijumpai dan menjadi salah satu urat nadi di Yogyakarta sehingga banyak ditemui kelompok atau sanggar kesenian dan kebudayaan di kota ini. Masyarakat lokal maupun pendatang seperti mahasiswa jurusan seni menghidupkan tiap sudut jalanan. Berbagai disiplin seni ada di Yogyakarta, dari kalangan masyarakat biasa, pemerintah daerah, hingga di dalam Istana yaitu Keraton Yogyakarta. Berbagai kegiatan seni oleh kelompok-kelompok yang mengusung tema kebudayaan juga sering digelar, dari tingkat Kota hingga Kabupaten. Pemerintah daerah banyak memberikan pembinaan kepada perwakilan sanggar-sanggar seni dari 4 Kabupaten dan Kota Yogyakarta, bekerja sama dengan ahli arsitektur, pemerhati budaya, seniman, dan unsur Dinas Kebudayaan dan Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten/Kota yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kebudayaan. Tercantum dalam (PERATURAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA NOMOR 36 TAHUN 2014, n.d.) bahwa, “Bentuk pembinaan Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: (a) peningkatan manajemen; (b) peningkatan wawasan dan keterampilan teknis; (c) dukungan promosi dan informasi; (d) fasilitasi sarana dan prasarna; (e) fasilitasi penyelenggaraan *event* dan kompetisi; (f) pengkajian pengembangan; dan (g) pendampingan tenaga teknis”.

Peran pemerintah ini dapat membantu peningkatan mutu pada sanggar-sanggar yang aktif berkegiatan. Seperti yang diungkap di Antaranews.com

(Pranyoto, 2013) bahwa, “Disbudpar Sleman pada 2013 mengagendakan enam kali pembinaan sanggar seni yang terbagi dalam dua tahap pembinaan...dalam kegiatan tersebut tim dari Disbudpar Sleman memberikan pembinaan yang terkait dengan aspek teknis maupun nonteknis. Dalam aspek teknis diberikan pengarahan dan pengetahuan tentang tata teknis pentas, koreografi, tata rias, dan pemakaian kostum, serta pengetahuan teknis terkait dengan seni pertunjukan. Sedangkan aspek nonteknis meliputi administrasi sanggar, tata tertib sanggar, pengklasifikasian siswa sanggar dan pembuatan nomor induk sanggar”.

Di Kabupaten Bantul juga menanggapi mengenai legalitas badan/lembaga/kelompok budaya dan memberikan Sertifikat Nomor Induk Kebudayaan dalam PERATURAN BUPATI BANTUL NOMOR 51 TAHUN 2022, n.d. yang berisi: (a) nomor induk kebudayaan; (b) nama Badan/Lembaga/Kelompok budaya; (c) nama ketua Badan/Lembaga/Kelompok budaya; (d) alamat Badan/Lembaga/Kelompok budaya; (e) titik koordinat alamat Badan/Lembaga/Kelompok budaya; (f) jenis objek kebudayaan dan jenis sub objek kebudayaan; dan (g) masa berlaku Nomor Induk Kebudayaan.

Selain memberikan pembinaan, pemerintah juga memberikan fasilitas untuk menggelar karya dari sanggar-sanggar binaannya. Namun tetap dikembalikan lagi kepada sanggar untuk pengembangan hasil binaan dari pemerintah. Hal yang perlu diperhatikan ketika mengelola suatu sanggar seni adalah penggerak sanggar tersebut. Sebagian besar sanggar yang ada di Yogyakarta terbentuk karena adanya *patron* yang menjadi penggerak utama. Dalam memimpin sanggar seni, sosok ini berhadapan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan seni, administrasi dan

keanggotaan, serta yang lainnya. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan (Kartono, 2011). Selain itu buku tersebut menjelaskan 8 tipe kepemimpinan yaitu, “Tipe Kharismatik, Tipe Paternalistis, Tipe Militeristis, Tipe Otokratis (*authoritative, dominator*), Tipe *Laissez Faire*, Tipe Populists, Tipe Administratif atau Eksekutif, dan Tipe Demokratis”.

Pada dasarnya masing-masing tipe kepemimpinan yang telah disebutkan sangatlah penting pada implementasi di praktiknya, tetapi tetap menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. (Saqib Khan et al., 2015) menyatakan bahwa “*Obviously the different country gives rise to different believes hence creating a special environment even for the person belonging to different believes area due to some influenced believes*”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa latar belakang pemikiran pemimpin dipengaruhi dari lingkungan asalnya, tentu hal tersebut akan mempengaruhi caranya memimpin suatu sanggar dengan latar belakang SDM yang beragam pula. Pimpinan yang dapat mempertahankan sanggar nirlabanya merupakan pemimpin yang mempunyai metode efektif untuk menjalankan kegiatan dengan segala keterbatasannya. Seperti yang disebutkan (Usman, 2020) dalam bukunya, “Posisi kepemimpinan dalam fungsi manajemen erat kaitannya dengan fungsi manajemen yang mengandung kata *leading* dan *directing*”. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat membawa anggotanya ke arah yang menuju kesuksesan. Selain itu, dapat memberikan solusi serta memecahkan masalah yang datang selama menjalankan sanggar.

Sanggar seni di Yogyakarta sebagian besar dikenai biaya untuk menjadi anggota karena dapat memberikan apresiasi yang baik, seperti memberikan fasilitas yang layak dan dapat mementaskan karya anggotanya. Seperti pada Didik Nini Thowok Entertainment / Natya Lakshita Dance School (Kota), Mila Art Dance School (Sleman), Sanggar Tari Kinanti Sekar (Kota Yogyakarta), dan beberapa sanggar seni lainnya membebankan biaya pendaftaran dan biaya bulanan untuk peserta didiknya. Tidak dipungkiri pada saat ini perlu biaya untuk membangun sanggar serta kegiatan operasionalnya. Pengajar juga harus digaji selayaknya pegawai. Menggelar pementasan dan mempromosikan sanggar juga ada biaya tersendiri. Maka peserta didik pun dibebani biaya untuk belajar dan berkegiatan di sanggar tersebut.

Namun sanggar seni nirlaba pun sanggup bersaing dalam hal tersebut. Apalagi dapat berfungsi, beradaptasi, dan bertahan pada lingkungan urban yang gejolak budaya dan dinamis. Komitmen dari para pengelolanya dalam menjalankan kegiatan di sanggar menjadi kunci atas keberlanjutan sanggar tersebut. Meskipun tidak membebani biaya bagi para anggotanya, sanggar nirlaba dapat bertahan dengan cara bermacam-macam. Pemerintah menghibahkan dana yang kepada sanggar-sanggar yang mengajukan proposal untuk membuat program kegiatan. Sehingga sanggar-sanggar nirlaba yang tidak membebankan biaya belajar pada peserta didiknya dapat tetap berjalan.

Keberlanjutan kegiatan sanggar nirlaba seperti ini perlu diperhatikan oleh pemimpinnya, dan dibantu oleh pengurus sanggar yang memang bertanggung jawab akan kegiatan sanggar. Pemimpin yang dapat membawa sanggar ke arah

yang lebih maju dan dapat memberikan solusi pada sanggar sangat diperlukan. Potensi ini dapat dilihat dan dipelajari pada beberapa sanggar seni nirlaba di Yogyakarta, di antaranya adalah Omah Cangkem Mataraman dan Sanggar Seni Notoyudan. Di tengah konsentrasi terhadap pengelolaan sanggar – kedua sanggar di atas telah tercatat di nomor induk kebudayaan, pimpinan sanggar juga mengikutsertakan anak didiknya dalam program pemerintah dan pembangunan nasional di bidang kesenian musik.

Metode memimpin sanggar oleh Pardiman Djoyonegoro pada Omah Cangkem Mataraman yang berlatar-belakang seni musik tradisional pasti berbeda dengan metode yang dilakukan oleh Silvester Alvon Ditya Arudiskara pada Sanggar Seni Notoyudan yang berlatar-belakang musik modern. Pada penelitian ini akan membahas gaya kepemimpinan kedua tokoh tersebut agar sanggar seni yang dikelola dapat berkelanjutan hingga saat ini di tengah persaingan sanggar-sanggar yang komersial. Perlu penelitian mendalam tentang aspek-aspek yang membetuk gaya kepemimpinan pengelola sanggar untuk mengelola SDM yang ada, serta pengaruh sosial budaya bagi para pemimpin sanggar seni tersebut agar dapat menjaga keberlanjutan dalam mengelola sanggarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disusun, peneliti belum pernah menemukan adanya penelitian mendalam terkait gaya kepemimpinan yang digunakan pada sanggar seni nirlaba di Yogyakarta. Pada Omah Cangkem Mataraman yang dipimpin oleh Pardiman Djoyonegoro dan Sanggar Seni Notoyudan yang dipimpin Silvester Alvon ditemukan metode unik yang digunakan. Penelitian ini fokus kepada aspek pembentuk gaya kepemimpinan sanggar seni nirlaba tersebut dan pengaruhnya terhadap sosial budaya di sekitar sanggar tersebut, maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Aspek-aspek apa saja yang membentuk gaya kepemimpinan pengelola sanggar seni di Yogyakarta?
- b. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan terhadap sosial budaya dalam pengelolaan sanggar seni nirlaba di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi aspek-aspek pembentuk gaya kepemimpinan dalam pengelolaan sanggar seni nirlaba di Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pemimpin sanggar seni terhadap sosial budaya di sekitar sanggar tersebut agar dapat menjaga keberlanjutan dalam mengelola sanggarnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah literatur tentang tata kelola sanggar pada umumnya. Manfaat literatur yang menjadi pokok pembahasan yaitu mengenai gaya kepemimpinan pengelola sanggar seni nirlaba di Yogyakarta. Manfaat lainnya yaitu dapat menjadi pengembangan ilmu dan referensi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk ilmu pengetahuan atau akademik

Hasil dari penelitian ini akan menambah literasi tentang gaya kepemimpinan pengelola pada sanggar seni nirlaba yang ada di Yogyakarta maupun Indonesia. Gaya kepemimpinan sangat penting untuk keberlangsungan sebuah sanggar, khususnya pada sanggar seni nirlaba. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru dan berdampak positif pada keberlanjutan sanggar seni.

b. Untuk sanggar seni

Pada sanggar seni lainnya pasti ada sosok atau tokoh yang memimpin dengan gaya tertentu. Aspek sosial budaya juga berpengaruh pada bagaimana masyarakat menerima gaya kepemimpinan pengelola sanggar tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai parameter masyarakat dan sanggar seni nirlaba lain untuk menjadi bahan diskusi.